

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat terus berkembang dengan sejalannya waktu. Saat ini kita berada dalam abad 21. Abad 21 merupakan fase transisi dalam semua aspek kehidupan. Era ini ditandai dengan persaingan yang semakin ketat di berbagai bidang. Oleh karena itu, adaptasi menjadi hal yang penting. Persiapan menjadi sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan (Paradila, 2020). Abad ke-21 mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan. Sahin (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa era abad ke-21 akan menghadirkan perubahan besar karena adanya pergeseran paradigma global. Perubahan ini berpotensi mempengaruhi berbagai hal, seperti gaya hidup, pekerjaan, pola sosial, dan pandangan dunia. Selain itu, kemajuan dalam bidang ekonomi, politik, informasi, komunikasi, dan teknologi juga akan berdampak signifikan pada sistem pendidikan (Milliken, 2004). Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia dianggap baik jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus bergerak maju. Era abad ke-21 kemajuan teknologi informasi telah meresap ke dalam segala aspek kehidupan, menghubungkan masyarakat secara digital dan mengatasi batasan geografis dan jarak.

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai bidang termasuk pendidikan. Dalam era ini, tuntutan untuk mengubah Sumber Daya Manusia (SDM) dari keterampilan rendah menjadi keterampilan tingkat tinggi, seperti kreativitas, inovasi, dan kemampuan mencipta, semakin mendesak. Pendekatan untuk mencapai SDM abad 21 ini terletak pada pendidikan. Pendidikan di abad ke-21 semakin penting agar dapat memastikan peserta didik mampu berinovasi, memiliki keterampilan belajar, menguasai media informasi serta teknologi dan memiliki keterampilan hidup atau *life skills* untuk bekerja dan bertahan. Keterampilan ini sering disebut sebagai keterampilan abad 21. Para pendidik harus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan

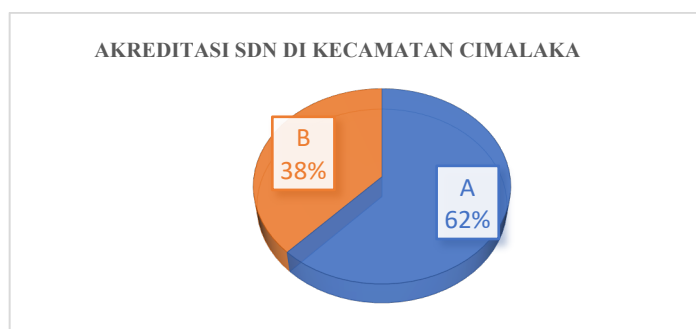
pembelajaran abad 21, karena mereka memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21 (Paramita, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam suatu proses pendidikan, sehingga guru memiliki pengaruh yang sangat besar akan keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu, salah satu tuntutan seorang guru adalah selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Tanpa guru berkualitas, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan memberikan dampak signifikan. Tantangan yang dihadapi guru di abad 21 semakin kompleks dan tidak mudah seperti di masa lalu. Maka, seorang guru harus selalu meningkatkan kinerjanya untuk mengatasi tantangan yang semakin berat dan kompleks (Sudirman & Bokingo, 2017). Sistem pendidikan di Indonesia terdapat standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang telah ditetapkan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Seorang guru harus memiliki standar kompetensi yang mencakup 4 kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Permendiknas, 2007a). Kinerja guru dalam pembelajaran menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pendidikan, utamanya dalam hal hasil belajar yang berkualitas dan membangun sikap disiplin. Guru berperan krusial dalam menentukan suatu mutu pendidikan, kesuksesan proses dalam pembelajaran, pencapaian tujuan pendidikan, dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sehingga kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Supardi, 2013). Mutu atau kualitas memiliki pengertian akan tingkatan baik maupun buruknya sesuatu. Kualitas memiliki peranan penting yang mana dapat mengetahui ketercapaian suatu keberhasilan. Begitupun dengan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dapat mengetahui akan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Syaharuddin et al., 2022).

Kurniawati (2022) memaparkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia dianggap relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Hal tersebut dilihat dari hasil survei tahun 2018 tentang sistem

pendidikan menengah yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019, menempatkan Indonesia di posisi yang rendah yaitu peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei. Sehingga Indonesia berada di posisi ke-6 terendah berdasarkan hasil survei tersebut. Pemerintah melakukan banyak langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu langkah adalah dengan pembentukan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BANSM) sebagai lembaga independen yang bertugas menilai dan melakukan evaluasi terhadap program maupun satuan pendidikan dasar dan menengah formal, berdasarkan standar pendidikan nasional. BANSM beroperasi secara adil, objektif, profesional, komprehensif, dan transparan sebagai bentuk tanggung jawab publik, dengan tujuan memberikan layanan dalam penilaian mutu lembaga pendidikan. (Sumarto, 2018).

Data yang diperoleh dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (2023) didapatkan bahwa akreditasi sekolah dasar negeri di Kecamatan Cimalaka masih belum rata. Data dapat dilihat di gambar dibawah ini:



*Gambar 1.*  
Akreditasi SDN di Kecamatan Cimalaka

Ali (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara peringkat akreditasi lembaga dengan peningkatan kinerja guru. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa peringkat akreditasi cenderung meningkat jika kinerja guru juga meningkat. Kinerja seorang guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Simanjuntak (2005) telah mengidentifikasi bahwa kompetensi individu, dukungan manajemen dan dukungan organisasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Dalam konteks dukungan manajemen, kinerja individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pimpinan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan harmonis, membangun hubungan

yang baik, mengembangkan kompetensi kerja, serta memberikan motivasi dan dukungan agar pegawai dapat bekerja secara optimal (Nurhayati, 2019).

Uhar (2010) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memimpin suatu lembaga pendidikan yakni sekolah dan berfungsi sebagai pemimpin pendidikan. Ahmad (2016) juga sependapat dengan hal tersebut dan menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting mengelola pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang memadai. Ardlia (2021) menemukan kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru di SMAN Pati. Para guru merasakan bahwa kepala sekolah memiliki kepribadian dan kompetensi sosial yang baik dalam berinteraksi dengan seluruh elemen di sekolah dan masyarakat. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Peran seorang pemimpin akan membantu meningkatkan kompetensi karyawan dan merangsang proses kreativitas yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan kinerja para karyawan secara keseluruhan (Purwanto, A. et al., 2020). Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 mengenai Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, diuraikan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, kewirausahaan, supervisi, manajerial, dan sosial (Permendiknas, 2007b).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kompetensi guru itu sendiri. Kompetensi individu merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan (Simanjuntak, 2005). Efikasi diri mengacu kepada keyakinan seseorang akan kemampuannya menyelesaikan suatu kegiatan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu dan yakin bahwa mereka dapat berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Di sisi lain, individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah merasa bahwa meskipun mereka berusaha keras, mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan lingkungan untuk mencapai kesuksesan (Bandura, 1997). Menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Gufron (2012) efikasi diri seseorang dapat berbeda-beda berdasarkan tiga

dimensi, yaitu *Magnitude*, *generality*, dan *strength*. Simorangkir (2022) dalam penelitiannya menunjukkan efikasi diri memberikan pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja guru yang ada di SMP Negeri Kecamatan Jonggat di Lombok Tengah. Dengan kata lain, disimpulkan dengan adanya peningkatan efikasi diri dapat menyebabkan peningkatan kinerja guru di sekolah tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Attoriq (2020) bahwa efikasi diri memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja PNS Guru di SMAN Wilayah II Jakarta Pusat. Artinya, meningkatkan efikasi diri akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru di wilayah tersebut.

Tambunan (2021) melakukan penelitian di SMPN 1 Habinsara, ditemukan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah, *self efficacy* guru memiliki pengaruh terhadap variabel profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Habinsara. Ketika sekolah berkualitas serta *self efficacy* para guru tinggi, maka profesionalisme guru di sekolah tersebut cenderung meningkat. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif sehingga semakin baik suatu kepemimpinan dan *self efficacy* guru, maka tingkat profesionalisme para guru juga akan meningkat. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Haq (2021) menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemimpinan kepala sekolah serta efikasi diri memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di sekolah serta apabila kepemimpinan kepala sekolah juga efikasi guru meningkat, maka terdapat peningkatan juga pada kinerja guru tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian untuk menginvestigasi dampak kepemimpinan kepala sekolah di Kecamatan Cimalaka dan *self efficacy* guru terhadap kinerja guru di sekolah dasar di Kecamatan Cimalaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepemimpinan dan *self efficacy* guru dalam mempengaruhi kinerja guru di sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka.

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan permasalahan yang dipaparkan di latar belakang, didapatkan beberapa rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka?

2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka?
3. Bagaimana pengaruh dan hubungan kepemimpinan kepala sekolah, *self efficacy* dan kinerja guru sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja guru di sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka.
3. Menganalisis pengaruh serta hubungan kepemimpinan kepala sekolah, *self efficacy* dan kinerja guru di sekolah dasar negeri Kecamatan Cimalaka.

### 1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Pemerintah (Kabupaten Sumedang): Dapat menjadi bahan informasi mengenai kinerja guru di sekolah daerah Kecamatan Cimalaka.
2. Sekolah: Sebagai evaluasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kepemimpinannya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja para guru dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
3. Peneliti: Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan peneliti tentang hal apa saja yang meningkatkan serta mempengaruhi kinerja guru. Dengan pengetahuan tersebut, peneliti dapat mengaplikasikannya dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai guru.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini mencakup urutan secara rinci dari setiap bab dari bab I hingga bab V. Penyusunan tesis ini mengikuti panduan yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Panduan tersebut ditetapkan dalam pendoman penulisan karya ilmiah. Berikut ini adalah susunan penulisan penelitian:

### 1. Bab I

Bab satu membahas tentang berbagai hal, termasuk yang melatar belakangi penelitian ini, kemudian perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat/signifikansi penelitian untuk pemerintah, sekolah maupun peneliti sendiri, serta struktur dari organisasi tesis itu sendiri.

### 2. Bab II

Bab kedua dalam penelitian ini memuat kajian pustaka berupa teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir juga hipotesis penelitian. Di sini, peneliti menyusun tinjauan literatur yang relevan dan menyajikan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

### 3. Bab III

Bab ketiga merinci tentang metode, desain penelitian yang digunakan, populasi serta sampel, definisi operasional dari variabel penelitian yang digunakan, instrumen penelitian untuk pengambilan data, prosedur penelitian, dan analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan pada bab dua.

### 4. Bab IV

Bab empat terdiri dari temuan serta pembahasan. Pada temuan dipaparkan hasil analisis data secara deskriptif juga inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kemudian hasil temuan tersebut dijelaskan pada pembahasan.

### 5. Bab V

Bab lima ini memuat simpulan tentang penelitian yang dilakukan, implikasi serta rekomendasi penulis untuk penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya